

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, dan merupakan sebuah karya seni. Sastra merupakan rekaan dari dunia nyata. Sastra sebagai cerminan kehidupan yang menggambarkan sistem sosial yang berjalan dalam masyarakat. Sastra adalah kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung atau melalui rekaannya yang dengan bahasa sebagai medianya (Emzir, *et al.*, 2018).

Karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaman peristiwa) atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran keduanya (Emzir, *et al.*, 2018). Karya sastra selalu dalam pengaruh pengarangnya. Di samping mengekspresikan dan mengemukakan persoalan hidup yang terjadi, pengarang juga ingin mengajak pembaca untuk berpikir memecahkan persoalan kehidupan (Wicaksono (dalam Emzir, *et al.*, 2018). Oleh karena itu pembaca akan merasakan seolah – olah masuk ke dunia baru ketika membaca karya sastra.

Sastra dapat digolongkan menjadi dua jenis, yakni sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif (Wicaksono (dalam Emzir, *et al.*, 2018). Sasra imajinatif lebih menekankan penggunaan bahasa dalam arti yang konotatif (banyak arti) dibandingkan dengan sastra non-imajinatif yang lebih menekankan pada

penggunaan bahasa denotatif (arti tunggal). Karya sastra imajinatif berdasarkan bentuknya terbagi menjadi tiga jenis, yaitu prosa, puisi, dan drama. Drama adalah pertunjukan cerita atau kisah yang dipentaskan. Puisi adalah karya sastra yang cenderung terikat, terdiri dari bait dan baris. Sementara prosa adalah karya sastra yang bersifat naratif. Pada era saat ini dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, banyak perubahan yang telah terjadi. Perkembangan teknologi telah memberikan perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, tidak terkecuali dalam menulis karya sastra. Salah satu bentuk karya sastra tulis yang banyak digemari masyarakat adalah komik (Fadhilah, Suwadi, & Sugianti, 2024).

Komik adalah suatu media berupa kumpulan cerita yang digambar dan dirancang sedemikian rupa yang terdiri dari beberapa panel yang diperjelas oleh balon-balon kata dan ilustrasi gambar sehingga memudahkan pembaca memahami isi cerita dengan mudah dan bersifat sebagai hiburan atau edukasi (Kustandi & Darmawan, 2020). Komik adalah suatu wujud berupa kartun yang mampu menceritakan karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang begitu erat dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan, karena komik berupa kartun yang dapat menarik perhatian para pembacanya (Darmayanto, 2015). Mustajab dalam (Kustandi & Darmawan, 2020) menjelaskan bahwa bentuk komik sangat beragam, baik dari gaya penggambaran, cara penyampaian cerita, hingga bentuk komik. Berikut adalah jenis-jenis komik, yaitu: kartun, komik potongan (*comic strip*), komik tahunan (*comic annual*), komik online (*web comic*), komik ringan

(*comic simple*), buku komik (*comic book*), komik kertas tipis, komik majalah, dan komik novel. Salah satu bentuk komik online (*web comic*) yaitu *webtoon*.

*Webtoon* merupakan suatu platform penerbitan digital yang dapat diakses melalui web ataupun telepon genggam. *Webtoon* adalah perpaduan kata dari ‘*web*’ dan ‘*cartoon*’, yang berarti kartun atau komik yang dapat dinikmati *online* dalam bentuk aplikasi *webtoon*. *Webtoon* memuat beragam cerita dengan berbagai genre. Mulai dari genre romantis, aksi, horor, *thriller*, fantasi, komedi, *slice of life*, dan drama (Saragupita, 2020).

Seperti karya sastra lainnya, *webtoon* juga memiliki tokoh untuk mendukung jalannya cerita. Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam cerita seperti dikatakan oleh Jones (Wicaksono 2017), penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Gambaran yang jelas tentang seseorang tokoh tidak terlepas dari kepribadiannya.

Salah satu cara untuk menganalisis kepribadian tokoh dalam karya sastra adalah dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan disiplin yang mempelajari karya sastra dari perspektif kejiwaan. Kajian ini mengeksplorasi cerminan psikologis para tokoh, sehingga gambaran yang terkait dengan masalah kejiwaan disajikan oleh pengarang sedemikian rupa hingga pembaca merasa terlibat dalam cerita (Minderop, 2016). Menurut pendapat Ahmadi (2015) sastra adalah sarana untuk memahami jiwa dalam bentuk yang berbeda. Melalui sastra, seseorang dapat memahami aspek kejiwaannya, yang menunjukkan bahwa sastra dan psikologi saling terkait.

Keterkaitan antara sastra dan psikologi dapat dibedah dengan teori psikologi sastra. Teori yang cukup populer dalam cakupan psikologi sastra ialah teori Psikologi Analitis yang dikemukakan oleh Carl Gustav Jung. Dalam teori Psikologi Analitis milik Jung, terdapat tiga struktur kepribadian yang disebut Jung dengan “kesadaran”, “ketaksadaran personal”, “ketaksadaran kolektif”. Jung menganggap bahwa ketiga struktur kepribadian tersebut dapat saling mengisi satu sama lain dan mempunyai peranan masing-masing dalam penyesuaian diri.

Berdasarkan teori kepribadian yang dikemukakan oleh Jung, penulis akan melakukan penelitian mengenai aspek kepribadian yang terdapat pada tokoh dalam *webtoon*. Dalam penelitian ini, penulis fokus pada empat tokoh utama dalam *webtoon When We Were Fifteen* karya Hanin Naqib. Penggunaan teori Carl Gustav Jung dipilih pada penelitian ini dikarenakan tokoh Nana mempunyai perilaku yang relevan dengan teori tersebut, terutama ketika Nana berusaha agar bisa berbaur dan mendapatkan teman di sekolah barunya. Dengan teori Jung tersebut peneliti dapat lebih detil mendeskripsikan aspek kepribadian tokoh utama.

Berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti, *webtoon* berjudul *When We Were Fifteen* karya Hanin Naqib ini mengusung genre *slice of life* dan terbagi menjadi 2 *season* dengan total 64 episode. Pertama kali dirilis pada tahun 2023, *When We Were Fifteen* telah dilihat dan dibaca oleh 4,7 juta pengguna *webtoon* hingga saat ini. Angka tersebut dapat dilihat dari bagian sampul cerita *When We Were Fifteen* pada aplikasi *webtoon*.

Banyaknya pembaca menunjukkan betapa besarnya minat publik terhadap kisah yang dihadirkan.

Hanin Naqib adalah komikus *webtoon* asal Indonesia yang pada awalnya menulis cerita di *webtoon* canvas. Cerita pertamanya berjudul *Chicken Noodle* dirilis pada tahun 2021 telah dibaca oleh lebih dari 200 ribu pembaca di *webtoon* canvas. Cerita keduanya berjudul *When We Were Sixteen* yang dilis pada tahun 2022 kemudian diangkat menjadi *webtoon official* dengan perubahan judul menjadi *When We Were Fifteen*. Kedua cerita yang dibuat oleh Hanin Naqib sama-sama bergenre *slice of life* yang mengisahkan kehidupan remaja.

*When We Were Fifteen* berlatar belakang kehidupan remaja di sekolah menengah, *webtoon* ini menceritakan perjalanan seorang gadis bernama Nana. Dalam cerita ini, Nana menghadapi berbagai tantangan dalam menjalin persahabatan dan beradaptasi dengan lingkungan barunya. Di *season* pertama mengisahkan tentang Nana yang awalnya merasa kesulitan dan terasing, merasakan tekanan untuk diterima di antara teman-teman sebayanya. Namun, seiring berjalaninya waktu, Nana mulai berusaha membuka diri dan menemukan sekelompok teman baru di sekolah yang mau menerima dan mendukungnya.

Pada *season* kedua mengisahkan tentang masa lalu setiap tokoh yang ada. Nana dahulu dijauhi teman-temannya karena fitnah yang dilontarkan oleh sahabatnya sendiri, Mika dengan latar belakang keluarga yang tidak harmonis hingga mempengaruhi kehidupan sekolahnya, Kiki dijauhi teman-temannya karena dia periang dan mudah berbaur, dan Nadi yang pernah diejek karena

badannya pendek dan hobi memasak bersama anak perempuan. Meskipun latar belakang mereka berbeda-beda, tetapi mereka bisa saling merangkul dan memahami satu sama lain. Selain itu, season kedua ini juga menampilkan bagaimana para tokohnya yang masih remaja mengalami perasaan jatuh cinta.

Kisah Nana dan teman-temannya bukan hanya tentang perjuangan individu, tetapi juga menggambarkan dinamika sosial di kalangan remaja. Melalui interaksi dengan teman-temannya, pembaca diajak untuk memahami pentingnya dukungan emosional dan bagaimana hubungan yang sehat dapat membantu seseorang mengatasi rasa kesepian dan ketidakpastian. Dengan cerita yang ringan *webtoon* ini tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga memberikan pelajaran berharga tentang penerimaan diri, persahabatan, dan perjalanan menuju kedewasaan. Dengan alur yang realistik dan karakter yang *relatable*, *When We Were Fifteen* berhasil menangkap esensi kehidupan remaja dengan cara yang mengena di hati para pembacanya.

Berdasarkan penjelasan dan sinopsis singkat mengenai kisah tokoh utama perempuan bernama Nana dalam *webtoon When We Were Fifteen* karya Hanin Naqib, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama *Webtoon When We Were Fifteen* karya Hanin Naqib serta Relevansinya dengan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kelas VIII”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana aspek kepribadian tokoh utama pada *webtoon When We Were Fifteen* karya Hanin Naqib menggunakan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung?

2. Bagaimana relevansi *webtoon When We Were Fifteen* dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VIII?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui aspek kepribadian tokoh utama pada *webtoon When We Were Fifteen* karya Hanin Naqib menggunakan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung.
2. Untuk mengetahui relevansi *webtoon When We Were Fifteen* dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VIII.

### D. Kegunaan Penelitian

#### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan informasi baru dalam bidang sastra, khususnya yang berhubungan dengan psikologi, dengan memberikan pemahaman lebih tentang analisis kepribadian tokoh secara psikologis. Dengan menganalisis kepribadian tokoh utama, penelitian ini membantu pembaca dan peneliti untuk lebih memahami kompleksitas karakter dalam karya sastra.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi sumber yang bermanfaat bagi mahasiswa dan peneliti yang ingin menggali lebih dalam tentang hubungan antara sastra dan psikologi. Dalam bidang pendidikan penelitian ini dapat digunakan sebagai materi ajar di kelas sastra dan psikologi, membantu siswa memahami bagaimana teori psikologi diterapkan dalam analisis karakter sastra.

## E. Telaah Pustaka

Berikut ini beberapa penelitian tentang psikologi sastra yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.

1. Skripsi berjudul “Tipe Kepribadian Tokoh Utama dalam Komik *House Daddy* Karya Haai dan Kesesuaianya dengan Bahan Ajar Sastra di SMA” yang diteliti oleh Elvina Novi Riyanti mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia universitas Ahmad Dahlan pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipe kepribadian tokoh utama dalam komik *House Daddy* karya HAAI dan mendeskripsikan kesesuaian komik *House Daddy* karya HAAI dengan bahan ajar sastra di SMA. Hasil penelitian ini yaitu: Tipe kepribadian *extrovert thinking* merupakan tipe kepribadian yang paling diminan pada tokoh utama karena Javid adalah orang yang secara sadar sering berinteraksi dengan orang lain dan dirinya selalu berpikir, merasakan, dan bertindak, dengan mengedepankan fakta dan data yang objektif. Komik *House Daddy* karya HAAI belum memenuhi kriteria dalam memenuhi aspek Bahasa, tetapi sudah memenuhi kriteria dalam aspek psikologi, dan aspek latar belakang kebudayaan sebagai bahan ajar sastra di SMA kelas XII dalam menganalisis isi kebahasaan novel (Riyanti, 2024). Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama meneliti kepribadian tokoh utama dalam komik menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori Carl Gustav Jung. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan

dilakukan yaitu pada penelitian terdahulu berfokus pada tipe kepribadian tokoh, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada aspek kepribadian tokoh.

2. Skripsi berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Karkter dalam Komik *Webtoon Pupus Putus Sekolah* Sebagai Alternatif Pembuatan Bahan Ajar pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar” yang diteliti oleh Defalina Annisa mahasiswa Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia dengan tujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam komik *webtoon* “Pupus Putus Sekolah” sebagai bahan alternatif pembuatan bahan ajar pada siswa kelas SD. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis isi , yang memilki beberapa tahapan yaitu mengamati dan mengidentifikasi hal-hal penting sehingga dapat menemukan nilai-nilai karakter dalam komik *webtoon* “Pupus Putus Sekolah”. Data temuan yang diperoleh dari hasil analisis adalah 23 data temuan yang mengandung 13 nilai karakter. Ketigabelas nilai karakter hasil temuan pada penelitian tersebut yaitu karakter mandiri, menghargai prestasi, jujur, cinta damai, mandiri, bersahabat dan komunikaif, peduli sosial, kerja keras, gemar membaca, rasa ingin tahu, tanggung jawab, disiplin dan religius. Dari data temuan tersebut akan dijadikan sebagai alternatif pembuatan bahan ajar bahasa indonesia pada siswa kelas III Sekolah Dasar. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan ialah sama-sama menggunakan media *webtoon* sebagai objek penelitian serta mengangkat isu pendidikan

karakter remaja. Perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan: penelitian terdahulu menekankan pada nilai-nilai karakter secara umum, sedangkan penelitian ini menganalisis aspek kepribadian tokoh utama menggunakan teori psikologi sastra Carl Gustav Jung serta merelevansikannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

3. Skripsi berjudul “Perasaan *Insecure* Tokoh Hitori Gotou pada Komik *Bocchi The Rock* Karya Hamaji Aki (Kajian Psikologi Sastra)” yang diteliti oleh Reza Friyanda mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2023 dengan tujuan untuk meneliti karakter dan perasaan *insecure* yang dialami tokoh Hitori Gotou dengan harapan agar masyarakat dapat lebih menyadari dan memahami bagaimana perasaan *insecure* seorang remaja. Metode pengumpulan yang dilakukan adalah metode studi pustaka dan simak catat, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori *insecure* Melanie Greenberg. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Hitori memiliki karakter pemalu dan kurang percaya diri. Kemudian hitori memiliki tiga jenis *insecure* yaitu *insecure* karena riwayat kegagalan, kurangnya kepercayaan diri akibat kecemasan sosial, dan dorongan perfeksionisme. *Insecure* yang dialami Hitori kebanyakan berasal dari kurangnya kepercayaan diri. Selain itu Hitori juga memunculkan ciri-ciri *insecure* lain yaitu merasa ditolak, cemas, pesimis, tidak bahagia, merasa bersalah, dan neurotik

(Friyanda, 2023). Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama menjadikan komik sebagai objek penelitian dan menggunakan teori psikologi sastra. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan teori *insecure* Melanie Greenberg, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori arketipe Carl Gustav Jung.

4. Skripsi berjudul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama Novel Semusim dan Semusim Lagi Karya Andina Dwifatma; Tinjauan Psikologi Analitik Carl Gustav Jung” yang diteliti oleh Rasyid Ridho mahasiswa jurusan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi pada tahun 2022 yang bertujuan untuk mengetahui aspek kepribadian yang mendominasi tokoh utama dalam novel *Semusim dan Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma menggunakan pendekatan Psikologi Analitik Carl Gustav Jung. Hasil penelitian ini adalah aspek kepribadian tokoh utama dalam novel *Semusim dan Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma didominasi oleh aspek ketaksadaran kolektif, yang terdiri dari *persona*, bayangan, *animus*, dan diri. Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lain dalam menganalisis tokoh utama dalam novel *Semusim dan Semusim Lagi* karya Andina Dwifatma dari aspek lain seperti perkembangan karakter tokoh utama mengingat novel ini dibangun dari sudut pandang tokoh utama yang hanya seorang gadis biasa menjadi seorang pengidap penyakit kejiwaan *skizofrenia* (Ridho, 2022).

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama meneliti karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra dan menggunakan teori Carl Gustav Jung. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian terdahulu meneliti tokoh pada novel sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti tokoh pada *webtoon* sebagai objek penelitian dan merelevansikan hasil penelitian dengan materi pelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

5. Skripsi berjudul “Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Perempuan Kamar Karya Agus Subakir Kajian Psikologi Sastra dan Implikasi pada Pembelajaran Sastra di SMA/MA” yang diteliti oleh Meta Paramita Nur Azizah mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2022. Tujuan penelitian ini adalah; (1) mendeskripsikan unsur intrinsik meliputi tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat; (2) mendeskripsikan tokoh Srebrenika dan Marjoko dengan menggunakan teori arketipe Carl Gustav Jung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tujuh topeng; (1) topeng Srebrenika sebagai warga Indonesia; (2) topeng Srebrenika sebagai anak dari keluarga harmonis; (3) topeng Srebrenika sebagai kekasih Marjoko; (4) topeng Marjoko sebagai lelaki setia; (5) topeng Marjoko sebagai murid yang patuh; (6) topeng Marjoko sebagai anak

kecil; (7) topeng Marjoko sebagai sahabat baik, dua *shadow*; (1) *shadow* atau bayangan dalam diri Marjoko; (2) *shadow* atau bayangan dalam diri Srebrenika, *anima* positif, *anima* negatif, *animus* positif, *animus* negatif, dan *self* yang merupakan bagian sadar dari diri Marjoko dan Srebrenika. Implikasi penelitian ini terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia adalah (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan kebudayaan, (3) mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) membentuk watak (Azizah, 2022). Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama bertujuan untuk mengetahui kepribadian tokoh utama menggunakan teori arketipa Carl Gustav Jung. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, pada penelitian terdahulu objek yang diteliti adalah novel, sedangkan penelitian yang akan dilakukan objek yang diteliti adalah cerita *webtoon*.

6. Skripsi berjudul “Kepribadian Tokoh Boku dalam *Tanpen Ren’Ai Shōsetsu* (Kari) Karya Kato Shigeaki Tinjauan Psikoanalisis” yang diteliti oleh Annisa Alqurrata Aini mahasiswa Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas pada tahun 2021. Penelitian ini membahas mengenai kepribadian tokoh Boku dalam *Tanpen Ren’ai Shōsetsu* (Kari) karya Kato Shigeaki. Peneliti menggunakan teori psikoanalisis oleh Carl Gustav Jung untuk menganalisis proses pembentukan kepribadian Boku dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan yang

digunakan pada penelitian ini adalah psikologi sastra. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa menurut teori psikoanalisis Carl Gustav Jung, kepribadian Boku berdasarkan kesadaran dilihat dari fungsi jiwa adalah orang dengan kepribadian rasional pemikir, sedangkan dari sikap jiwa adalah orang dengan kepribadian introvert. Berdasarkan ketidaksadaran dilihat dari ketidaksadaran pribadi adalah orang dengan kepribadian rasional perasa, sedangkan berdasarkan ketidaksadaran kolektif bertipe *archetypus* (Aini, 2021). Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama bertujuan untuk mengetahui kepribadian tokoh utama menggunakan pendekatan psikologi sastra Carl Gustav Jung. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, pada penelitian terdahulu objek yang diteliti adalah *tanpen*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan objek yang diteliti adalah cerita *webtoon*.

7. Skripsi berjudul “Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Anime *Yakusoku No Neverland Season 1* Karya Kaiu Shirai” yang diteliti oleh Elma Nurandriyani mahasiswa Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepribadian tokoh utama Emma dalam anime *Yakusoku no Neverland season 1* karya Kaiu Shirai menggunakan teori psikologi kepribadian Heymans dan mengetahui apa saja konflik tokoh utama menggunakan teori Nurgiyantoro. Hasil dari penelitian adalah tipe kepribadian Emma adalah Gepasioner, ditandai dengan emosional,

proses penggiring yang kuat dan aktivitas yang aktif (Nurandriyani, 2020). Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama bertujuan untuk mengetahui kepribadian tokoh utama menggunakan pendekatan psikologi sastra. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, pada penelitian terdahulu objek yang diteliti adalah anime, sedangkan penelitian yang akan dilakukan objek yang diteliti adalah cerita *webtoon*. Penelitian terdahulu menggunakan teori Heymans, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Carl Gustav Jung.

8. Skripsi berjudul “Konflik Batin Tokoh Hana Sebagai *Single Mother* dalam *Manga Ookami Kodomo Ame To Yuki* Karya Mamoru Hosoda (Kajian Psikologi Sastra)“ yang dieliti oleh Galih Himawan mahasiswa Studi Sastra Jepang, Universitas Komputer Indonesia pada tahun 2019 dengan tujuan untuk mengetahui penokohan Hana dan gambaran konflik batin tokoh Hana serta bentuk penyelesaiannya dalam manga *Ookami Kodomo Ame to Yuki* karya Mamoru Hosoda. Hasil dari penelitian ini ditemukan enam karakter Hana berdasarkan dari penokohan dan plot yakni: mandiri, rasa ingin tahu tinggi, pendirian teguh, pantang menyerah, keibuan, dan sabar. Terdapat empat konflik batin yang berdasarkan teori id, ego, dan superego (Himawan, 2019). Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama meneliti karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada karya sastra yang

dijadikan objek penelitian, penelitian terdahulu meneliti *manga*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti cerita *webtoon*. Penelitian terdahulu menggunakan teori Heymans, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Carl Gustav Jung.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang jelas antara penelitian ini dan yang telah dilakukan sebelumnya. Peneliti memilih judul yang berbeda untuk memberikan kontribusi baru dalam bidang sastra, khususnya psikologi sastra, agar dapat memperkaya referensi dan menjadi sumber informasi baru bagi pembaca dan peneliti di masa depan.

## F. Kajian Teoretis

### 1. *Webtoon*

*Webtoon* merupakan akronim dari *website cartoon* yang merupakan sebuah gambar yang memiliki cerita atau biasa disebut komik dan dipublikasikan dengan menggunakan jaringan internet. Fenomena *webtoon* berasal dari negara Korea. Dilihat dari gambarnya, *webtoon* dianggap sebagai bagian dari *manhwa*, seperti halnya *manga* yang merupakan komik khas Jepang, *manhwa* merupakan ciri khas komik Korea (Putri, 2018, hlm. 2).

Menurut Putra dan Darmayanti (2020, hlm. 14): “*Webtoon* adalah komik digital berbasis web yang memiliki format vertikal dan dapat diakses melalui internet, dengan gaya penceritaan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.” *Webtoon* pertama kali populer di Korea Selatan pada awal tahun 2000-an melalui portal

*Naver* dan *Daum*. Dari sana, *webtoon* berkembang menjadi media yang mampu menjangkau pasar global, termasuk Indonesia, seiring dengan meningkatnya pengguna *smartphone* dan akses internet.

*Webtoon* memiliki beberapa ciri khas sebagai berikut:

- a. Format vertikal: Cerita disusun ke bawah (*scroll down*) sehingga cocok dengan kebiasaan membaca di perangkat *mobile*.
- b. Warna penuh: Hampir semua *webtoon* disajikan secara *full-color* untuk meningkatkan daya tarik visual.
- c. Pembacaan daring: *Webtoon* disebarluaskan melalui platform digital seperti *LINE Webtoon*, *Kakao Webtoon*, *Tapas*, dan lainnya.
- d. Episode berkala: Cerita dipublikasikan secara berseri setiap minggu untuk menjaga keterlibatan pembaca.
- e. Respons pembaca: Pembaca dapat meninggalkan komentar atau reaksi terhadap setiap episode, membentuk komunitas daring yang interaktif.

Menurut Lestari (2022, hlm. 88): “*Webtoon* sebagai produk literasi digital menekankan aspek visualisasi dan kemudahan akses, sehingga menjadi bentuk baru dari konsumsi cerita yang sesuai dengan gaya hidup masyarakat modern.” Meski berbentuk visual, *webtoon* tetap bisa dikategorikan sebagai karya sastra populer karena mengandung unsur naratif yang utuh: alur, tokoh, konflik, latar, dan tema. *Webtoon* banyak digunakan untuk menyampaikan cerita yang

dekat dengan realitas sosial maupun fantasi, serta memuat nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan pembaca.

Seperti dijelaskan oleh Pratama (2021, hlm. 61) “*Webtoon* bukan hanya media hiburan visual, melainkan juga sarana penyampaian gagasan sosial dan psikologis, sehingga memiliki kedekatan dengan konsep sastra populer.” *Webtoon* juga sering mengangkat isu-isu kontemporer seperti persahabatan, identitas, keluarga, kesehatan mental, dan perjuangan hidup yang digambarkan melalui tokoh dan konflik yang kompleks.

Dalam dunia pendidikan, terutama pembelajaran Bahasa Indonesia, *webtoon* dapat menjadi sumber belajar yang kontekstual dan menarik, khususnya dalam pembelajaran cerita fiksi dan unsur intrinsik seperti penokohan, latar, dan alur. Menurut Ananda dan Suherli (2023, hlm. 44) “*Webtoon* sebagai bahan ajar alternatif terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami unsur cerita, karena penyajiannya yang visual dan dekat dengan kehidupan remaja.”

## **2. Tokoh dan Penokohan/Perwatakan (Karakterisasi)**

Dalam karya sastra, tokoh merupakan unsur intrinsik yang memiliki peran sentral dalam membangun jalannya cerita. Tokoh tidak sekadar menjadi pelaku dalam peristiwa, tetapi juga menjadi media bagi pengarang untuk menyampaikan gagasan, nilai, serta konflik yang ingin dikomunikasikan kepada pembaca. Keberadaan tokoh dalam cerita tidak bisa dilepaskan dari fungsi naratifnya, sebab

melalui tokohlah pembaca diajak untuk memasuki dunia fiksi yang ditawarkan pengarang. Menurut Pradopo (2016, hlm. 102), tokoh adalah bagian penting dari cerita yang menampilkan tindakan, pikiran, dan sikap yang membentuk keseluruhan struktur naratif.

Tokoh dalam cerita dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, seperti biologis (usia dan jenis kelamin), sosiologis (status sosial dan latar belakang keluarga), maupun psikologis (sifat, motivasi, dan konflik batin). Tokoh-tokoh tersebut memiliki tingkat kepentingan yang berbeda. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak terlibat dalam alur dan biasanya menjadi pusat perhatian cerita, sedangkan tokoh tambahan hanya berperan sebagai pendukung cerita. Di samping itu, tokoh juga dapat dibedakan dari kedalaman dan kompleksitas karakternya. Waluyo (2017, hlm. 84) menyatakan bahwa tokoh bulat adalah tokoh yang dinamis dan mengalami perkembangan, sementara tokoh datar bersifat sederhana, tidak kompleks, dan cenderung statis. Tokoh bulat biasanya menampilkan sifat yang beragam dan berubah seiring dengan perkembangan konflik dalam cerita, sehingga terasa lebih manusiawi dan realistik.

Penokohan atau karakterisasi merupakan teknik yang digunakan oleh pengarang untuk menampilkan sifat dan kepribadian tokoh. Penokohan menjadi cara pengarang untuk membentuk citra tokoh di benak pembaca, baik melalui narasi maupun melalui tindakan dan ucapan dalam cerita. Sumardjo dan Saini (2018, hlm. 110) menjelaskan bahwa penokohan adalah cara pengarang

menggambarkan watak tokoh melalui berbagai aspek seperti tindakan, ucapan, pikiran, serta interaksinya dengan tokoh lain. Teknik penokohan ini umumnya dibedakan menjadi dua pendekatan, yakni penokohan langsung (ekspositori) dan penokohan tidak langsung (dramatis). Pada teknik langsung, pengarang secara eksplisit menyebutkan sifat-sifat tokohnya, sedangkan pada teknik tidak langsung, sifat tokoh disampaikan secara implisit melalui perilaku, dialog, dan respons tokoh dalam berbagai situasi.

Fungsi tokoh dan penokohan dalam karya sastra tidak hanya terbatas pada membangun struktur cerita, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan moral, sosial, dan budaya yang ingin disampaikan pengarang. Tokoh-tokoh dalam cerita sering kali merepresentasikan realitas kehidupan yang kompleks, bahkan tidak jarang menjadi cermin bagi pembaca dalam memahami diri dan lingkungan sosialnya. Tokoh yang ditampilkan secara kuat dan meyakinkan mampu membangkitkan empati pembaca, sehingga keterlibatan emosional terhadap cerita pun menjadi lebih mendalam. Dalam konteks pendidikan sastra, pemahaman terhadap tokoh dan penokohan menjadi penting karena membuka ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi karakter manusia, memahami konflik psikologis, dan mengembangkan daya apresiasi terhadap karya sastra.

### **3. Psikologi Sastra**

Psikologi sastra merupakan pendekatan interdisipliner dalam studi sastra yang memadukan kajian sastra dan psikologi. Melalui

pendekatan ini, karya sastra tidak hanya dilihat sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai cerminan dinamika psikologis manusia. Pendekatan ini memfokuskan perhatian pada dimensi batiniah tokoh-tokoh fiksi, proses kejiwaan pengarang, maupun reaksi psikologis pembaca terhadap teks. Menurut Endraswara (2016, hlm. 96), psikologi sastra adalah pendekatan yang memanfaatkan teori-teori psikologi untuk mengkaji tokoh dan unsur batin yang tampak dalam karya sastra. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk memahami motif, emosi, trauma, dan struktur kepribadian yang melatarbelakangi tindakan tokoh dalam cerita.

Salah satu fokus utama dalam psikologi sastra adalah analisis kepribadian tokoh fiksi. Tokoh dalam cerita sering kali dibangun secara kompleks oleh pengarang, baik dari sisi perilaku, dialog, maupun konflik internal yang mereka alami. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sastra sangat berguna untuk menelaah secara mendalam bagaimana kepribadian tokoh dibentuk, bagaimana mereka menghadapi tekanan batin, serta bagaimana proses perkembangan karakter berlangsung sepanjang cerita. Seperti dijelaskan oleh Ratna (2015, hlm. 342), psikologi sastra memberikan jalan untuk memahami tokoh sebagai representasi manusia nyata yang berjuang menghadapi konflik batin dan sosial.

Dalam perkembangannya, pendekatan ini banyak dipengaruhi oleh teori-teori dari tokoh psikologi klasik, salah satunya adalah Carl Gustav Jung. Teori Jung dikenal karena menekankan pentingnya

struktur kepribadian yang terdiri atas kesadaran dan ketidaksadaran, serta konsep-konsep seperti *persona*, bayangan (*shadow*), *animus-animus*, dan *self*. Jung meyakini bahwa setiap individu memiliki kecenderungan arketipal, yakni pola dasar kejiwaan yang bersifat universal dan muncul dalam berbagai bentuk naratif seperti mitos, simbol, dan tokoh fiksi. Tokoh dalam karya sastra dapat dianalisis sebagai representasi arketip manusia, misalnya tokoh yang menyembunyikan jati dirinya (*persona*), tokoh yang menyuarakan sisi gelap jiwa (*shadow*), atau tokoh yang menunjukkan perjalanan menuju penyatuan diri sejati (*self*).

Teori Jung sangat berguna dalam mengkaji tokoh-tokoh yang mengalami konflik identitas, pencarian jati diri, atau krisis kejiwaan. Dalam cerita-cerita fiksi, terutama yang bergenre psikologis atau fantasi, tokoh sering kali digambarkan melalui perjalanan batin yang mencerminkan dinamika antara ego dan ketidaksadaran kolektif. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan psikologi sastra dengan teori Jung memungkinkan analisis mendalam terhadap perkembangan karakter tokoh, serta nilai-nilai simbolik yang tersembunyi di balik alur dan dialog. Analisis ini tidak hanya mengungkap struktur naratif, tetapi juga menyentuh aspek-aspek kemanusiaan yang paling mendasar, seperti rasa takut, harapan, dan harapan untuk menjadi utuh.

#### 4. Teori Psikologi sastra Carl Gustav Jung

Psikologi sastra merupakan pendekatan kritis yang menjembatani ilmu sastra dan psikologi untuk memahami secara mendalam struktur kejiwaan tokoh, konflik batin, serta makna simbolis dalam karya sastra. Salah satu tokoh terpenting dalam pendekatan ini adalah Carl Gustav Jung, seorang psikolog analitik yang meyakini bahwa karya sastra merupakan produk jiwa manusia yang sarat dengan simbol dan arketipe. Dalam konteks psikologi sastra, teori Jung memberikan kerangka yang sangat kaya untuk mengeksplorasi kepribadian tokoh melalui struktur kesadaran, ketidaksadaran pribadi, dan ketidaksadaran kolektif yang menyimpan pola-pola dasar jiwa manusia.

Jung membagi struktur kepribadian manusia ke dalam beberapa elemen penting, yaitu ego (kesadaran), ketidaksadaran pribadi (personal *unconscious*), dan ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*). Ketidaksadaran kolektif inilah yang menurut Jung menyimpan arketipe pola dasar universal yang diwarisi secara turun-temurun, seperti tokoh ibu, pahlawan, bayangan (*shadow*), dan diri sejati (*self*). Arketipe-arketipe ini sering muncul dalam mitos, legenda, dongeng, maupun karya sastra modern sebagai representasi konflik batin manusia. Tokoh dalam karya sastra terutama yang mengalami perkembangan psikologis, sering kali digambarkan melalui perjalanan menuju kesadaran diri yang utuh atau yang oleh Jung disebut sebagai proses individuasi, yakni proses menuju integrasi dan penyatuan seluruh aspek kepribadian.

Beberapa konsep utama Jung yang sangat relevan untuk analisis sastra meliputi *persona*, yaitu topeng sosial yang dikenakan individu untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi lingkungan; *shadow*, yakni sisi gelap kepribadian yang disembunyikan dari kesadaran; *anima* dan *animus*, yaitu aspek feminin dalam laki-laki dan aspek maskulin dalam perempuan; serta *self*, yaitu pusat dan totalitas kepribadian yang menjadi tujuan akhir dari perkembangan psikis seseorang. Melalui tokoh-tokoh fiksi, pengarang sering kali mengekspresikan ketegangan antara elemen-elemen ini, misalnya melalui tokoh yang tampak ceria di permukaan (*persona*) namun menyimpan rasa takut, kemarahan, atau dendam yang tersembunyi (*shadow*).

Menurut Feist, Feist, dan Roberts (2018, hlm. 120–122), proses individuasi merupakan inti dari psikologi analitik Jung, yaitu perjalanan psikologis menuju kesadaran diri yang utuh dengan menyatukan aspek sadar dan tak sadar dalam diri seseorang. Dalam karya sastra, perjalanan tokoh utama sering kali mencerminkan proses ini, terutama ketika mereka harus menghadapi konflik batin, kehilangan, atau pengalaman traumatis yang memaksa mereka untuk bertransformasi secara psikologis. Tokoh-tokoh dalam cerita fiksi menjadi refleksi dari upaya manusia untuk menemukan keutuhan dan makna dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sastra berbasis teori Jung sangat efektif dalam mengkaji tokoh yang kompleks dan sarat simbol, seperti yang banyak

ditemukan dalam genre fantasi, drama psikologis, maupun narasi remaja yang mengangkat isu pencarian jati diri.

## 5. Perkembangan Kepribadian

Jung percaya bahwa kepribadian berkembang melalui serangkaian tahap yang berujung pada sebuah keutuhan pribadi atau realiasi diri (Feist & Feist, 2014, hlm. 142). Jung megkategorikan perkembangan menjadi empat periode utama, yaitu masa kanak-kanak, masa muda, masa pertengahan (paruh baya), dan masa tua (lanjut usia) (Feist & Feist, 2014, hlm. 142).

### a. Masa kanak-kanak

Jung membagi periode ini menjadi tiga bagian, yaitu (1) anarkis, (2) monarkis, dan (3) dualitis. *Fase anarkis* dikarakterisasikan dengan banyaknya kesadaran yang kacau dan sporadis. *Fase monarkis* dari usia ini dikarakterisasikan dengan perkembangan ego dan mulainya masa berpikir secara logis dan verbal. Ego sebagai penerima mulai tumbuh dalam fase dualitis pada saat ego terbagi menjadi objektif dan subjektif.

### b. Masa muda

Periode yang ditandai dari pubertas sampai dengan masa pertengahan (paruh baya) disebut dengan masa muda (youth). Anak muda mencoba bertahan untuk mencapai keebasan fisik dan psikis dari orang tuanya, mendapatkan pasangan, membangun keluarga, dan mencari tempat di dunia ini. Menurut Jung masa muda seharusnya menjadi periode ketika aktivitas

meningkat, mencapai kematangan seksual, menumbuhkan kesadaran, dan pengenalan bahwa dunia di mana tidak ada masalah, seperti pada waktu kanak-kanak sudah tidak ada lagi.

Kesulitan utama yang dialami anak-anak muda adalah bagaimana mereka bisa mengatasi kecenderungan alami (juga dialami pada masa pertengahan dan usia lanjut) untuk menyadari perbedaan yang teramat tipis antara masa muda dengan kanak-kanak, yaitu dengan menghindari masalah yang relevan pada masanya. Keinginan ini disebut dengan prinsip konservatif (Feist & Feist, 2014, hlm. 143).

c. Masa pertengahan (paruh baya)

Jung percaya bahwa masa pertengahan atau paruh baya (*middle life*) berawal di usia 35-40 tahun, pada saat matahari telah melewati tengah hari dan mulai berjalan menuju terbenam. Fase ini merupakan fase yang potensial karena ketika orang di masa pertengahan dapat berpegang teguh pada nilai moral dan sosial pada masa kanak-kanaknya, maka mereka dapat menjadi lebih kokoh dalam menjaga keterikatan fisik dan kemampuannya (Feist & Feist, 2014, hlm. 144).

d. Masa tua

Pada saat masa tua (*old age*) atau lanjut usia menjelang, orang akan mengalami penurunan kesadaran, seperti pada saat matahari berkurang sinarnya di waktu senja. Jika orang merasa ketakutan dengan kehidupan di fase sebelumnya, maka hampir

bisa dipastikan mereka akan takut dengan kematian pada fase hidup berikutnya. Takut akan kematian sering disebut sebagai proses yang normal, tetapi Jung percaya bahwa kematian adalah tujuan dari kehidupan dan hidup hanya bisa terpenuhi saat kematian terlihat (Feist & Feist, 2017, hlm. 144).

## **6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian menurut Purwanto (dalam Rustam, 2016, hlm. 12) antara lain:

a. Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali disebut faktor fisiologis seperti keadaan genetik, pencernaan, pernafasan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, saraf, tinggi badan, berat badan, dan sebagainya. Sifat-sifat jasmani yang ada pada setiap orang ada yang diperoleh dari keturunan, dan ada pula yang merupakan pembawaan anak/orang itu masing-masing. Keadaan fisik tersebut memainkan peranan yang penting pada kepribadian seseorang.

b. Faktor Sosial

Faktor sosial yang dimaksud di sini adalah masyarakat; yakni masia-manusia lain di sekitar individu yang bersangkutan. Termasuk juga ke dalam faktor sosial adalah tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan bahasa yang berlaku di masyarakat itu. Dalam perkembangan anak, peranan keluarga

sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian selanjutnya. Keadaan dan suasana keluarga yang berlainan memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan kepribadian anak.

c. Faktor Kebudayaan

(1) Nilai-Nilai (*Value*)

Di dalam setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi oleh manusia-manusia yang hidup dalam kebudayaan itu. agar dapat diterima sebagai anggota suatu masyarakat, seseorang harus memiliki kepribadian yang selaras dengan kebudayaan yang berlaku dimasyarakat itu.

(2) Adat dan Tradisi

Selain menentukan nilai-nilai yang harus ditaati oleh anggota-anggotanya, seseorang juga harus menentukan cara-cara bertindak dan bertingkah laku yang akan berdampak pada kepribadian.

(3) Pengetahuan dan Ketrampilan

Tinggi rendahnya pengetahuan dan ketrampilan seseorang atau suatu masyarakat mencerminkan tinggi rendahnya kebudayaan masyarakat itu. makin tinggi kebudayaan suatu masyarakat makin berkembang pula sikap hidup dan cara-cara kehidupannya.

(4) Bahasa

Bahasa merupakan salah satu faktor yang turut menentukan ciri-ciri khas dari suatu kebudayaan. Betapa erat hubungan bahsa dengan kepribadian manusia yang memiliki bahasa itu. karena bahasa merupakan alat komunikasi dan alat berpikir yang dapat menunjukkan bagaimana seseorang itu bersikap, bertindak, dan beraksi serta bergaul dengan orang lain.

(5) Milik Kebendaan

Semakin maju kebudayaan suatu masyarakat/bangsa, makin maju dan modern pula alat-alat yang dipergunakan bagi keperluan hidupnya. Hal itu semua sangat mempengaruhi kepribadian manusia yang memiliki kebudayaan itu (Rustam, 2016, hlm. 14).

## 7. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP bertujuan tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter, memperluas wawasan, dan meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra. Sesuai dengan Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan pada pendekatan berbasis teks (*text-based learning*), di mana siswa diajak memahami dan menghasilkan berbagai jenis teks sesuai dengan konteks sosial-budaya.

Menurut Tarigan (2015, hlm. 4), pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara,

membaca, dan menulis, yang harus diajarkan secara terpadu. Dalam praktiknya, pembelajaran ini diarahkan pada pembentukan kompetensi komunikatif siswa, yang berarti tidak hanya menguasai bentuk bahasa, tetapi juga mampu menggunakan secara efektif dan sesuai situasi.

Sejalan dengan itu, Sudarma (2020) menekankan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif harus memperhatikan prinsip kontekstual, artinya materi ajar harus dekat dengan kehidupan siswa dan sesuai dengan dunia yang mereka alami. Pendekatan ini mendukung keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks.

Dalam konteks pembelajaran sastra, Suherli dkk. (2017) menyatakan bahwa sastra bukan hanya media hiburan, tetapi juga alat pembentukan kepekaan sosial dan emosional siswa. Oleh karena itu, karya sastra, seperti cerita fantasi atau *webtoon* yang dekat dengan kehidupan remaja, sangat tepat digunakan sebagai sumber belajar untuk mengembangkan daya imajinasi, pemahaman karakter tokoh, serta nilai-nilai kehidupan.

Lebih lanjut, Samad *et al.* (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan media digital seperti *webtoon* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan minat baca dan keterlibatan siswa secara signifikan. Media ini dinilai mampu menjembatani minat siswa terhadap literasi modern dengan muatan kurikulum yang ada.

Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia sebaiknya tidak hanya terpaku pada teks cetak konvensional, tetapi juga mengintegrasikan media yang relevan dengan dunia siswa saat ini, seperti *webtoon*. Hal ini sejalan dengan prinsip literasi multimodal, yaitu kemampuan memahami dan memproduksi makna dari berbagai bentuk teks yang tidak hanya berbasis tulisan, tetapi juga visual dan digital.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul "*Aspek Kepribadian Tokoh Utama Webtoon When We Were Fifteen karya Hanin Naqib serta Relevansinya dengan Materi Bahasa Indonesia Kelas VIII*" menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini merupakan pendekatan yang dilakukan melalui penelusuran dan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku referensi, artikel ilmiah, jurnal, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen lain yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Menurut Zed (2017, hlm.3), penelitian kepustakaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber pustaka untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan objek kajian, tanpa terlibat langsung di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memusatkan kajian pada sumber-sumber yang membahas psikologi sastra, khususnya teori kepribadian Carl Gustav Jung, serta literatur yang relevan untuk

menganalisis karakter tokoh utama dalam *webtoon When We Were Fifteen*. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami aspek kepribadian tokoh secara mendalam serta menelaah relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP.

## 2. Objek Penelitian

Suatu penelitian ilmiah pada dasarnya harus memperhatikan secara saksama objek yang menjadi pusat kajian. Dalam penelitian sastra, objek penelitian yang dikaji adalah karya sastra itu sendiri, baik berupa prosa, puisi, maupun drama (Wajiran, 2024, hlm. 57). Dalam penelitian yang berjudul "*Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Webtoon When We Were Fifteen* karya Hanin Naqib serta *Relevansinya dengan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kelas VIII*", objek penelitian yang dianalisis adalah aspek kepribadian tokoh utama dalam cerita, yaitu tokoh Nana dan Mika. Kedua tokoh ini dipilih karena memiliki peran sentral dalam alur cerita serta menunjukkan dinamika psikologis yang kompleks dan relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra, khususnya teori kepribadian Carl Gustav Jung. Analisis terhadap kepribadian keduanya diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai struktur batin tokoh fiktif dan relevansinya dalam dunia remaja sebagai latar utama cerita.

## 3. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah *webtoon* atau komik digital berjudul *When We Were Fifteen* karya Hanin Naqib, yang

diterbitkan melalui *platform LINE Webtoon* pada Maret 2023 dan terdiri dari 64 episode. *Webtoon* ini dapat diakses secara daring melalui aplikasi maupun situs resmi *LINE Webtoon*. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*), maka data yang dikaji bersumber dari dokumen digital berupa teks dan visual dalam *webtoon* tersebut. Menurut Zed (2017, hlm. 3), penelitian kepustakaan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel, jurnal, maupun dokumen lain yang relevan dengan objek kajian. Dalam konteks ini, data yang dianalisis berupa dialog antartokoh, monolog tokoh utama, serta representasi perilaku tokoh utama sebagaimana tergambar dalam narasi visual dan teks di dalam *webtoon*. Seluruh bentuk data tersebut menjadi bahan kajian untuk mengidentifikasi aspek kepribadian tokoh serta faktor-faktor yang memengaruhi pembentukannya berdasarkan teori psikologi sastra Carl Gustav Jung.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode baca dan catat, yang merupakan teknik utama dalam penelitian kepustakaan. Teknik baca digunakan untuk menelaah dokumen atau sumber tertulis secara intensif, sementara teknik catat dilakukan untuk mencatat informasi penting yang berkaitan dengan fokus penelitian. Menurut Ibrahim (2015, hlm. 42), dalam penelitian kepustakaan, teknik baca dan catat menjadi sarana utama untuk memperoleh data dari berbagai sumber yang relevan dan dapat

dipercaya. Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang mampu menjawab rumusan masalah secara sistematis. Dalam penelitian ini, sumber utama berupa *webtoon When We Were Fifteen* dianalisis secara mendalam, dengan fokus pada aspek kepribadian tokoh utama berdasarkan teori psikologi sastra Carl Gustav Jung.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

- a. Membaca secara keseluruhan 64 episode dalam *webtoon When We Were Fifteen* karya Hanin Naqib guna memahami alur dan perkembangan tokoh.
- b. Menandai dan mencatat dialog, monolog, serta adegan-adegan yang menunjukkan ekspresi kepribadian tokoh utama, khususnya tokoh Nana dan Mika.
- c. Mengklasifikasikan data berdasarkan aspek-aspek kepribadian menurut teori Carl Gustav Jung seperti *persona*, *shadow*, dan *self*.
- d. Mengumpulkan data pendukung dari literatur sekunder seperti buku teori sastra, buku psikologi sastra, dan jurnal ilmiah untuk memperkuat analisis.
- e. Menyusun data yang telah dikumpulkan dalam bentuk kategori dan interpretasi sesuai fokus penelitian.

## 5. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang menjadikan teks

sebagai objek kajian untuk mengungkap makna atau pesan yang terkandung di dalamnya, baik secara eksplisit maupun implisit. Menurut Haryoko, Daryanto, dan Fathurrohman (2020, hlm. 63), analisis isi merupakan pendekatan sistematis terhadap teks yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data berdasarkan kategori tertentu. Teknik ini sangat sesuai untuk penelitian studi pustaka yang tidak melibatkan data lapangan, karena seluruh sumber data diperoleh melalui dokumen tertulis yang dianalisis secara mendalam.

Dalam konteks penelitian ini, analisis isi diterapkan untuk mengkaji aspek kepribadian tokoh utama dalam *webtoon When We Were Fifteen* karya Hanin Naqib berdasarkan teori psikologi sastra Carl Gustav Jung. Proses analisis dilakukan melalui beberapa langkah sistematis. Pertama, peneliti menentukan fokus kajian, yaitu dinamika kepribadian tokoh Nana dan Mika. Kedua, peneliti menetapkan *unit analisis*, seperti kutipan dialog, monolog, narasi visual, dan interaksi antartokoh dalam *webtoon*. Ketiga, dilakukan pengkodean data, yaitu proses menandai bagian-bagian teks yang relevan dengan kategori teori Jung, seperti *persona*, *ego*, *shadow*, dan *self*. Keempat, data yang telah dikodekan diklasifikasikan dalam bentuk kategori tematik untuk mempermudah proses interpretasi. Kelima, dilakukan interpretasi data, yakni menafsirkan makna-makna simbolik dan psikologis yang tercermin dalam ucapan dan tindakan tokoh. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan dari temuan-

temuan tersebut untuk merumuskan gambaran kepribadian tokoh serta relevansinya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia

## H. Sistematika Pembahasan

### BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritis, metode penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

### BAB II. ASPEK KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA PADA WEBTOON

#### WHEN WE WERE FIFTEEN KARYA HANIN NAQIB MENGGUNAKAN TEORI PSIKOANALISIS CARL GUSTAV JUNG

Bab ini bertujuan menguraikan hasil analisis kepribadian tokoh utama dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra Carl Gustav Jung. Penekanan diberikan pada penggambaran aspek *persona*, *animus*, *animus*, *shadow*, dan *self* dari tokoh utama, yaitu Nana dan Mika, dalam berbagai episode *webtoon*.

### BAB III RELEVANSI WEBTOON WHEN WE WERE FIFTEEN KARYA HANIN NAQIB DENGAN MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP KELAS VIII

Bab ini berisi hasil dan pembahasan tentang bagaimana hasil analisis kepribadian tokoh dalam *webtoon* tersebut dapat dihubungkan atau diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya sesuai dengan kompetensi dasar dan materi yang diajarkan di kelas VIII SMP.

### BAB IV. PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari temuan penelitian dan saran yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa saja yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.

## I. Definisi Istilah

1. Psikologi sastra adalah pendekatan yang menganalisis karya sastra dengan memanfaatkan teori-teori psikologi untuk memahami kejawaan tokoh maupun makna yang tersirat dalam teks.
2. Kepribadian adalah struktur perilaku, pikiran, dan emosi yang khas pada individu dan relatif konsisten dari waktu ke waktu.
3. Tokoh adalah pelaku dalam cerita.
4. Penokohan atau perwatakan adalah cara pengarang menggambarkan watak tokoh, baik secara langsung maupun tidak langsung.
5. *Webtoon* adalah komik digital yang dibaca secara vertikal melalui internet, dengan format cerita berseri yang memadukan unsur teks dan visual.